

## Analisis Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Model Konstruktivisme di Sekolah Menengah Pertama

Nindya Aghata Rahmi<sup>a,1\*</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Balongbendo, Indonesia

<sup>1</sup> aghataranindy.13@gmail.com \*

\*korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

*Received: 3 Agustus 2022;*

*Revised: 12 Agustus 2022;*

*Accepted: 18 Agustus 2022.*

Kata-kata kunci:

Analisis Proses;

Pembelajaran Bahasa

Indonesia;

Model Konstruktivisme.

---

### : ABSTRAK

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan miskonsepsi dan efektivitas konsepsi pada peserta didik tentang struktur kalimat dasar yaitu subjek dan predikat. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan melibatkan dua sekolah dengan dua kelas sebagai dijadikan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Masing-masing kelas diambil lima belas peserta didik kelas VII Sekolah Menengah Pertama secara acak untuk dijadikan sampel. Data yang terkait dengan permasalahan di atas dikumpulkan dengan tes dan kuesioner. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dan uji t. dianalisis secara deskriptif dan penyimpulannya dinyatakan dengan persentase. Hasil penelitian menemukan pertama, terdapat miskonsepsi-miskonsepsi peserta didik tentang unsursubjek dan predikat. Namun, setelah dilakukan *treatment*, miskonsepsi peserta didik tentang unsur subjek dan predikat mengalami penurunan. Kedua, strategi pengubahan konsepsi dengan konflik kognitif cukup efektif menurunkan miskonsepsi peserta didik tentang unsur subjek dan predikat. Ketiga, tingkat penguasaan peserta didik tentang subjek dan predikat yang diajarkan dengan model konstruktivisme dengan pendekatan inkuiri lebih baik daripada peserta didik yang diajarkan dengan model konvensional.

---

### Keywords:

*Process Analysis;*

*Indonesian Language*

*Learning;*

*Constructivism Model.*

---

### ABSTRACT

*Analysis of the Indonesian Language Learning Process with the Constructivism Model in Junior High School. The purpose of this research is to describe misconceptions and the effectiveness of students' conceptions about subjects and predicates. This study used an experimental method involving two schools with two classes as an experimental class and a control class. Fifteen students of class VII junior high school were randomly selected from each class to be used as a sample. Data related to the problems above were collected by tests and questionnaires. The collected data were analyzed descriptively and t-test. analyzed descriptively and the conclusions expressed in percentages. The results of the study found that first, there were students' misconceptions about the subject and predicate elements. However, after the treatment was carried out, students' misconceptions about the subject and predicate elements decreased. Second, the strategy of changing conceptions with cognitive conflict is quite effective in reducing students' misconceptions about subject and predicate elements. Third, the level of mastery of students about subjects and predicates taught by the constructivism model with an inquiry approach is better than students taught by conventional models.*

---

Copyright © 2022 (Nindya Aghata Rahmi). All Right Reserved

How to Cite : Rahmi, N. A. (2022). Analisis Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Model Konstruktivisme di Sekolah Menengah Pertama. *Educare : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 34–41. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/educare/article/view/1112>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah menengah bertujuan untuk membekali peserta didik seperangkat pengetahuan (Jumriani, dkk., 2021). Pengetahuan tersebut mencakup kemampuan berbahasa Indonesia dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, keterampilan kematangan untuk memahami lingkungan sekitar juga diperlukan untuk menjadi modal dasar melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama masih mengalami problem dasar yaitu rendahnya mutu dan prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik (Yulianto, & Nugraheni, 2021).

Adanya situasi yang menunjukkan bahwa kualitas pendidikan dalam bentuk hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berkurang. Situasi tersebut dikarenakan model pembelajaran dan relasi peserta didik dengan guru dalam proses pembelajaran ada kesenjangan. Selain itu, penggunaan model pembelajaran masih konvensional, dengan mengedepankan ceramah, dan tanya jawab. Guru berposisi sebagai pusat belajar, dan peserta didik dijadikan obyek pembelajaran. Idealnya peserta didik berposisi sebagai subyek pembelajaran. Dari situasi tersebut, guru memerlukan pembelajaran dengan baik untuk terjadinya perubahan dan perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik itu sendiri (Dasem, Laka, & Niwele, 2018).

Hal ini terjadi karenapotensi peserta didik cenderung diabaikan selama berlangsungnya pembelajaran. Guru hanya berpikir bagaimana menghabiskan materi yang telah tertera pada kurikulum. Pendekatan dan asumsi pembelajaran sebagaimana yang diuraikan di atas sudah saatnya untuk ditinggalkan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, mengingat pembelajaran Bahasa Indonesia senantiasa melibatkan aspek nilai dan keterampilan yang secara pedagogis tidak mungkin bisa dibelajarkan secara bermakna melalui metode ceramah dan pendekatan transferring sebagaimana selama ini dikembangkan oleh guru.

Di samping itu, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guru hendaknya mampu mengoptimalkan tumbuh danberkem-bangnya peserta didik secara holistik (Wahab, 2000) yang tidak bisa dipindahkan secara utuh dari kepala guru ke kepala peserta didik. Padahakikatnya belajar dan mengajar memiliki esensiyang sangat berbeda, kita bisa mengajar denganbaik namun disisi lain peserta didik tidak belajar (Bodner, 1986). Dengan demikian, pembelajaranyang dikembangkan oleh guru hendaknya mam-pu memfasilitasi berkembangnya potensi peserta didik secara optimal, sehingga perolehan belajarmereka menjadi bermakna (Hasan, 1996).

Berdasarkan uraian di atas, tampaknya harus beralih pandangan dari pandangan konvensional yang lebih memposisikan pendekatan pembelajaran pada upaya pemindahan pengetahuan secara utuh dari kepala guru ke kepala peserta didik menuju ke pandangan inovatif, yakni model pembelajaran konstruktivis yang lebih memposisikan pembelajaran pada upaya self-reconstruction, yaitu pengetahuan itu dibangun di dalam pikiran peserta didik dan oleh peserta didik itu sendiri dengan fasilitasi guru (Yuhandika, Salim, & Fitri, 2021).

Para ahli pendidikan di bidang konstruktivis memandang bahwa pengetahuan itu pada dasarnya dibangun sendiri oleh peserta didik yang didasari oleh struktur kognitif yang telah ada dan dimiliki sebelum pembelajaran itu sendiri dilakukan (Fosnot, 1989). Sementara itu, guru lebih banyak berposisi sebagai mediator dan fasilitator kreatif selama berlangsungnya pembelajaran (Shymansky, 1992). Yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah, pertama adanya miskonsepsi pada peserta didik sehubungan dengan konsep subjek dan predikat. Kedua, efektivitas strategi pengubahan konsepsi yang berupa konflik kognitif dalam mengubah mis-konsepsi peserta didik dalam pembelajaran subjek dan predikat. Ketiga tingkat kemampuan memahami dari peserta didik atas konsep-konsep subjek dan predikat. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan miskonsepsi dan efektivitas konsepsi pada peserta didik tentang struktur kalimat dasar yaitu subjek dan predikat.

---

Belajar, dalam konteks konstruktivisme bisa dimengerti sebagai upaya membentuk pengetahuan yang dimulai dari subyek pembelajar dengan memberikan makna melalui data sensori yang berkaitan dengan pengetahuan sebelumnya (Tasker,1992). Belajar, dengan demikian menjadi proses memaknai dan upaya untuk membentuk pengetahuan dari para pembelajar (Sukadi, 1999; Fosnot, 1989). Selanjutnya, Dyle dan Haas (1997) berpendapat, belajar lebih pada upaya untuk menemukan makna pada diri pembelajar atas apayang dipelajarinya berdasarkan pengetahuan danpemahaman mereka sebelumnya. Proses ini lebih ditekankan pada terbentuknya hubungan-hubungan makna antara pengetahuan yang telah ada dan pengetahuan baru denganfasilitasi kreativitas guru selaku mediator pembelajaran.

Model konstruktivisme memahami belajar itu lebih pada suatu proses modifikasi konsep pengetahuan yang telah ada pada diri peserta didik, lalu mereka membentuk pengetahuan baru. Proses ini peserta didik secara aktif terlibat dalam upayapenemuan makna dari apa yang dipelajarinya,sehingga secara langsung berdampak padatumbuh dan berkembangnya keterampilan ber-pikir mereka selama pembelajaran berlangsung (Sharon Lee, 1994; Suparno, 2005).s

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen dengan pretest-posttest control group design. Dalam penelitian ini dilibatkan variabel perlakuan, yaitu model belajar konstruktivis berpendekatan inkuiri (X1) yang dikenakan pada kelas eksperimen, danmodel belajar konvensional (X2) yang dikenakanpada kelas kontrol. Sementara itu, subjek penelitian terdiri atas guru dan peserta didik kelas. Evaluasi dilakukan sebagai bentuk respons peserta didikatas model belajar konstruktivis dengan pendekatan inkuiri dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner ini hanya diberikan pada peserta didik kelompok eksperimen. Pengubahan konsepsi dengan memanfaatkan informasi yang diperoleh pada tahap keenamdi atas. Strategi pengubahan konsepsi yang sudah direvisi ini dirumuskan dalam bentuk modulkecil yang sekaligus berfungsi sebagai rekomendasi penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes, pedoman wawancara, dan kuesioner. Data tentang pengetahuan awal peserta didik dilakukan dengan deskripsi. Selanjutnya, untuk memperoleh gambaran tentang miskonsepsi-miskonsepsi yang terdapat pada peserta didik dan bagaimana perubahannya setelah proses pembelajaran, maka data yang diperoleh tes awal dan tes akhir dianalisis secara deskriptif hingga tiba pada penyimpulan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian menemukan, pertama adanya miskonsepsi yang dialami peserta didik sehubungan dengan konsep kalimat sederhana yaitu subjek dan predikat. Miskonsepsi pada peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol di kedua sekolah terkait dengan unsur-unsur inti kalimat, yaitu Subjek (S) dan Predikat (P). Sajian diawali dengan temuan ten-tang pengetahuan awal dan miskonsepsi padapeserta didik kelas VII Sekolah Menengah Pertama. Selanjutnya,dipaparkantemuan tentang pengetahuan awal dan miskonsepsi pada peserta didik kelas VII. Pengetahuan awal dan miskonsepsi peserta didik kelas eksperimen tentang S dan P. Berdasarkanpretestdaninterviewklinis tentang S dan P yang dilakukan pada peserta didik kelas eksperimen, diperoleh hasil-hasil sebagai berikut.Setelah dikategorikan unsur-unsur pembentuksubjek menjadi empat kategori, yaitu: pertama, jenis benda yang membentuknya. Kedua, keinsanan. Ketiga, kelas kata yang membentuknya, Keempat, posisinya dalam kalimat.

Temuan berikutnya, bahwa sebagian besar peserta didik (93%), mempunyai konsepbahwa subjek itu hanya berupa benda hidup dansemua peserta didik (100%) mempunyai konsep bahwa subjek itu hanya diduduki oleh orang (yang melakukan suatu pekerjaan). Ditinjau dari kelas kata yang membentuknya, para peserta didik (27%)mempunyai konsep bahwa subjek itu hanya

diduduki oleh kelas kata benda, sedangkan kelas kata yang lainnya tidak bisa membentuk atau menduduki subjek. Sementara itu, dilihat dari posisinya, semua peserta didik (100%) mempunyai konsep bahwa subjek hanya menduduki posisi awal dalam kalimat.

Sama halnya dengan subjek, setelah dikategorikan unsur-unsur pembentuk predikat menjadi empat kategori, yaitu: (a) jenis benda yang membentuknya, (b) keinsanan (orang atau bukan orang), (c) kelas kata yang membentuknya, dan (d) posisinya dalam kalimat, dapat dideskripsikan temuan-temuan sebagai berikut. Ditinjau dari kelas katanya, sepuluh orang peserta didik (67%) mempunyai konsep bahwa predikat hanya diduduki oleh kata kerja. Kelas kata yang lain tidak bisa menduduki predikat tersebut. Sementara itu, sebagian besar peserta didik (93%) mempunyai konsep bahwa predikat itu hanya menduduki posisi di tengah kalimat. Posisi awal dan belakang atau akhir kalimat tidak bisa diduduki. Pengetahuan awal dan miskonsepsi peserta didik kelas kontrol tentang Subjek dan Predikat

Berdasarkan pretest dan interview tentang S dan P yang dilakukan pada peserta didik kelas kontrol, diperoleh hasil-hasil sebagai berikut. Setelah dikategorikan unsur-unsur pembentuk subjek menjadi empat kategori, yaitu: (a) jenis benda yang membentuknya, (b) keinsanan (c) kelas kata yang membentuknya, dan (d) posisinya dalam kalimat, dapat dideskripsikan temuan-temuan sebagai berikut. Semua peserta didik (100%) mempunyai konsep bahwa subjek itu hanya berupa benda hidup dan sebagian besar peserta didik (93%) mempunyai konsep bahwa subjek itu hanya diduduki oleh orang (yang melakukan suatu pekerjaan). Ditinjau dari kelas kata yang membentuknya, 10 orang peserta didik (67%) mempunyai konsep bahwa subjek itu hanya diduduki oleh kelas kata benda, sedangkan kelas kata yang lainnya tidak bisa membentuk atau menduduki subjek. Sementara itu, dilihat dari posisinya, semua peserta didik (100%) mempunyai konsep bahwa subjek hanya menduduki posisi awal dalam kalimat. Sama halnya dengan subjek, setelah dikategorikan unsur-unsur pembentuk predikat menjadi empat kategori, yaitu: (a) jenis benda yang membentuknya, (b) keinsanan (orang atau bukan orang), (c) kelas kata yang membentuknya, dan (d) posisinya dalam kalimat, dapat dideskripsikan temuan-temuan sebagai berikut.

Ditinjau dari kelas katanya, 14 orang peserta didik (93%) mempunyai konsep bahwa predikat hanya diduduki oleh kata kerja. Kelas kata yang lain tidak bisa menduduki predikat tersebut. Sementara itu, semua peserta didik (100%) mempunyai konsep bahwa predikat itu hanya menduduki posisi di tengah kalimat. Posisi awal dan belakang atau akhir kalimat tidak bisa diduduki oleh pengetahuan awal dan miskonsepsi peserta didik kelas eksperimen tentang S dan P.

Berdasarkan pretest dan interview klinis tentang S dan P yang dilakukan pada peserta didik kelas eksperimen, diperoleh hasil-hasil sebagai berikut. Setelah dikategorikan unsur-unsur pembentuk subjek menjadi empat kategori, yaitu: (a) jenis benda yang membentuknya, (b) keinsanan (orang atau bukan orang), (c) kelas kata yang membentuknya, dan (d) posisinya dalam kalimat, dapat dideskripsikan temuan-temuan sebagai berikut. Semua peserta didik (100%), mempunyai konsep bahwa subjek itu hanya berupa benda hidup dan 2 orang peserta didik (13%) mempunyai konsep bahwa subjek itu dibentuk oleh benda mati. Semua peserta didik (100%) mempunyai konsep bahwa subjek itu hanya diduduki oleh orang dan 2 orang (13%) mempunyai konsep bahwa subjek itu diduduki oleh bukan orang. Ditinjau dari kelas kata yang membentuknya, para peserta didik (20%) mempunyai konsep bahwa subjek itu hanya diduduki oleh kelas kata benda, sedangkan kelas kata yang lainnya tidak bisa membentuk atau menduduki subjek. Sementara itu, dilihat dari posisinya, semua peserta didik (100%) mempunyai konsep bahwa subjek hanya menduduki posisi awal dalam kalimat. Sama halnya dengan subjek, setelah dikategorikan unsur-unsur pembentuk predikat menjadi empat kategori, yaitu: (a) jenis benda yang membentuknya, (b) keinsanan (orang atau bukan orang), (c) kelas kata yang membentuknya, dan (d) posisinya dalam kalimat, dapat dideskripsikan temuan-temuan sebagai berikut. Ditinjau dari kelas katanya, 11 orang

---

peserta didik (73%) mempunyai konsep bahwa predikat hanya diduduki oleh kata kerja dan 1 orang peserta didik (6,7%) mempunyai konsep bahwa predikat tersebut dibentuk oleh kata sifat. Kelas kata yang lain tidak bisa menduduki predikat tersebut. Sementara itu, 13 orang peserta didik (87%) mempunyai konsep bahwa predikat itu hanya menduduki posisi di tengah kalimat. Posisi awal dan belakang atau akhir kalimat tidak bisa diduduki.

Pengetahuan awal dan miskonsepsi peserta didik kelas kontrol tentang S dan Pdi Berdasarkan pretest dan interview pada S dan P yang dilakukan pada peserta didik kelas kontrol, diperoleh hasil-hasil sebagai berikut. Setelah dikategorikan unsur-unsur pembentuk subjek menjadi empat kategori, yaitu: (a) jenis benda yang membentuknya, (b) keinsanan (orang atau bukan orang), (c) kelas kata yang membentuknya, dan (d) posisinya dalam kalimat, dapat dideskripsikan temuan-temuan sebagai berikut. 14 orang peserta didik (93%) mempunyai konsep bahwa subjek itu hanya berupa benda hidup dan 7 orang peserta didik (47%) mempunyai konsep bahwa subjek itu bisa berupa benda mati. 12 orang peserta didik (80%) mempunyai konsep bahwa subjek itu hanya diduduki oleh orang (yang melakukan suatu pekerjaan) dan 7 orang peserta didik (47%) mempunyai konsep bahwa subjek itu diduduki oleh bukan orang.

Upaya untuk meninjau kelas kata yang membentuknya, 14 orang peserta didik (93%) mempunyai konsep bahwa subjek itu hanya diduduki oleh kelas kata benda, sedangkan kelas kata yang lain tidak bisa membentuk atau menduduki subjek. Sementara itu, dilihat dari posisinya, semua peserta didik (100%) mempunyai konsep bahwa subjek hanya menduduki posisi awal dalam kalimat. Sama halnya dengan subjek, setelah dikategorikan unsur-unsur pembentuk predikat menjadi empat kategori, yaitu: (a) jenis benda yang membentuknya, (b) keinsanan (orang atau bukan orang), (c) kelas kata yang membentuknya, dan (d) posisinya dalam kalimat, dapat dideskripsikan temuan-temuan sebagai berikut. Ditinjau dari kelas katanya, 10 orang peserta didik (67%) mempunyai konsep bahwa predikat diduduki oleh kata kerja, 8 orang peserta didik (53%) predikat diduduki oleh kelas kata sifat, dan 1 orang (6,7%) predikat diduduki oleh kelas kata bilangan. Kelas kata yang lain tidak bisa menduduki predikat tersebut. Sementara itu, semua peserta didik (100%) mempunyai konsep bahwa predikat itu hanya menduduki posisi di tengah kalimat. Posisi awal dan belakang atau akhir kalimat tidak bisa diduduki oleh.

Efektivitas strategi perubahan konsepsi yang berupa konflik kognitif dalam mengubah miskonsepsi peserta didik pada pembelajaran subjek dan predikat Berdasarkan identifikasi dan klarifikasi terhadap pengetahuan awal peserta didik serta miskonsepsi-miskonsepsi yang terdapat pada diri peserta didik, telah diterapkan strategi perubahan konsepsi untuk mengubah miskonsepsi peserta didik menuju konsepsi ilmiah. Strategi tersebut terdiri atas 2 unit, yaitu 1 unit untuk pokok bahasan subjek, dan 1 unit untuk pokok bahasan predikat. Kedua unit tersebut masing-masing dikategorikan atas empat kategori, yakni: jenis benda, keinsanan, kelas kata yang membentuk subjek dan predikat

Strategi perubahan konsepsi tersebut hanya diterapkan pada kelas eksperimen. Efektivitas strategi tersebut dalam mengubah miskonsepsi peserta didik menuju konsepsi ilmiah dapat dilihat dari analisis data pada uraian di bawah ini, pertama, strategi perubahan konsepsi unit pembelajaran 1 digunakan sebagai strategi untuk mengubah miskonsepsi peserta didik, yaitu konsepsi peserta didik tentang subjek. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat penurunan miskonsepsi sebesar 27%, yaitu dari mula-mula 84% menjadi 57%. Kedua, strategi perubahan konsepsi 2, unit pembelajaran 1 digunakan sebagai strategi untuk mengubah miskonsepsi peserta didik, yaitu konsepsi peserta didik tentang predikat. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat penurunan miskonsepsi sebesar 22%, yaitu dari mula-mula 92% menjadi 70%.

Berdasarkan strategi perubahan konsepsi di atas, secara keseluruhan, strategi pengubahan konsepsi subjek dan predikat dapat menurunkan miskonsepsi sebesar 49%, dari 76% menjadi 27%. Hal ini berarti pula bahwa telah terjadi peningkatan pemahaman konsep ilmiah

tentang subjek dan predikat sebesar 49%. Kondisi ini terjadi pada peserta didik kelas VII. Sementara itu, kondisi dapat dipaparkan seperti dibawah ini.1) Strategi perubahan konsepsi 1 Unit pembelajaran 1 digunakan sebagai strategi untuk mengubah miskonsepsi peserta didik, yaitu konsepsi peserta didik tentang subjek. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat penurunan mis-konsepsi sebesar 20%, yaitu dari mula-mula 82% menjadi 62%. Strategi perubahan konsepsi 2 Unit pembelajaran 1 digunakan sebagai strategi untuk mengubah miskonsepsi peserta didik, yaitu konsepsi peserta didik tentang predikat.

Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat penurunan mis-konsepsi sebesar 21%, yaitu dari mula-mula 91% menjadi 70%. Berdasarkan strategi perubahan konsepsi di atas, secara keseluruhan, strategi perubahan konsepsi subjek dan predikat dapat menurunkan miskonsepsi sebesar 41%, dari 73% menjadi 32%. Hal ini berarti pula bahwa telah terjadi peningkatan pemahaman konsep ilmiah tentang subjek dan predikat sebesar 41%. Tingkat penguasaan peserta didik tentang konsep-konsep subjek dan predikat Tingkat penguasaan peserta didik tentang konsep-konsep tata kalimat, khususnya yang menyangkut unsur-unsur inti kalimat (subjek dan predikat), baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol di SMPN 3 dan SMPN 2 dapat diuraikan sebagai berikut. Dari hasil perhitungan (uji signifikansi), diperoleh nilai  $t_{hitung} = 7,498$ , berdasarkan  $db = N_1 + N_2 - 2 = 28$  dan taraf signifikansi 5% ditemukan  $t_{tabel} = 2,048$ . Ini berarti  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , dengan demikian hasil penelitian signifikan,  $H_0$  ditolak dan sebaliknya  $H_a$  diterima. Berdasarkan uji signifikansi di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar peserta didik tentang unsur subjek dan predikat yang menggunakan model pembelajaran konstruktivisme berpendekatan inkuiri (7,33) lebih baik daripada prestasi belajar peserta didik yang menggunakan model konvensional (5,96).

Hal ini terjadi pada peserta didik kelas VII. Sementara itu, tingkat penguasaan peserta didik kelas VII dapat dilihat pada uraian di bawah ini. Dari hasil perhitungan (uji signifikansi) diperoleh nilai  $t_{hitung} = 11,483$ , berdasarkan  $db = N_1 + N_2 - 2 = 28$  dan taraf signifikansi 5% ditemukan  $t_{tabel} = 2,048$ . Ini berarti  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hasil penelitian dengan demikian signifikan,  $H_0$  ditolak dan sebaliknya  $H_a$  diterima. Berdasarkan uji signifikansi di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar peserta didik tentang unsur subjek dan predikat yang menggunakan model pembelajaran konstruktivisme berpendekatan inkuiri (6,80) lebih baik daripada prestasi belajar peserta didik yang menggunakan model konvensional (5,60).

Kognisi awal peserta didik pada subjek dan predikat mengalami mis-konsepsi. Miskonsepsi peserta didik yang paling menonjol adalah bahwa subjek kalimat hanya bisa dibentuk oleh orang dan kelas kata benda. Jenis lain dan kelas kata yang lain tidak bisa menduduki subjek tersebut. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sutan Takdir Alisyahbana (1978) dan Robert-Burton (1997) yang mengatakan bahwa subjek adalah benda atau sesuatu yang dibendakan. Konsep inilah yang sangat melekat pada pikiran peserta didik, sehingga tidak ada yang lain bisa membentuk subjek, selain benda itu sendiri. Demikian pula halnya dengan predikat, bahwa dalam konsep peserta didik, predikat tersebut hanya bisa dibentuk oleh kata kerja. Hal ini senada dengan pendapat Hatch (1983) yang mengatakan bahwa unsur inti kalimat adalah predikat, dan yang paling banyak mengisi unsur predikat dalam kalimat adalah kelas kata kerja. Konsep-konsep inilah yang menguasai pikiran peserta didik tentang predikat tersebut, sehingga tidak ada kelas kata yang lain bisa membentuk predikat, selain kata kerja itu sendiri.

Efektivitas penerapan model konstruktivisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (khususnya subjek dan predikat) ini, peserta didik merasa senang dan berkomentar positif terhadap penerapan model tersebut. Penerapan model tersebut dapat memberikan kemudahan. Penjelasan ihwal poin tersebut meliputi, pertama sebelum dilakukannya treatment terhadap kelas eksperimen ditemukan miskonsepsi-miskonsepsi peserta didik tentang unsur subjek dan predikat. Namun, setelah dilakukan treatment, miskonsepsi peserta didik tentang unsur subjek dan predikat mengalami penurunan. Kedua, strategi perubahan konsepsi dengan konflik kognitif cukup efektif

menurunkan miskonsepsi peserta didik tentang unsur subjek dan predikat. Ketiga tingkat penguasaan peserta didik tentang subjek dan predikat yang diajarkan dengan model konstruktivisme lebih baik daripada peserta didik yang diajarkan dengan model konvensional.

### **Simpulan**

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipaparkan hal-hal sebagai berikut, pertama, sebelum dilakukannya treatment terhadap kelas eksperimen ditemukan adanya miskonsepsi peserta didik tentang unsur subjek dan predikat. Namun, setelah dilakukan treatment, miskonsepsi peserta didik tentang unsur subjek dan predikat mengalami penurunan. Kedua, strategi perubahan konsep dengan konflik kognitif cukup efektif menurunkan miskonsepsi peserta didik tentang unsur subjek dan predikat. Ketiga, tingkat penguasaan peserta didik tentang subjek dan predikat yang diajarkan dengan model konstruktivisme lebih baik daripada peserta didik yang diajarkan dengan model konvensional. Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan kepada pengajar bahasa Indonesia, untuk menerapkan model konstruktivisme.

### **Referensi**

- Aisyah, S., Noviyanti, E., & Triyanto, T. (2020). Bahan Ajar Sebagai Bagian Dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 2(1).
- Bodner, G.M. (1986). Constructivism: a theory of Knowledge. *Journal of Chemical Education*. Vol.63, No.10.
- Bruce, W.C. & J.K. Bruce. (1992). *Teaching with inquiry*. Maryland: Alpha Publishing Company, Inc.
- Cleaf, D.W.V. 1991. *Action in elementary social studies*. Singapore: Allyn and Bacon.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum 2004*. Jakarta: Depdiknas
- Dasem, A. A., Laka, B. M., & Niwele, A. (2018). Peranan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SD inpres komboi kabupaten biak numfor. *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 126-136.
- Eltinge, E.M. (1993). Linguistic content analysis: a method to measure science as inquiry in textbooks. *Journal of Research in Science Teaching* Vol.30 No.1 PP. 65-83 (1993).
- Fosnot, C.T. (1989). *Equiring teachers equiring learners: a constructivist approach for teaching*. New York: Teachers College Press.
- Hatch, E.M. (1983). *Psycholinguistics*. Tokyo: Newbury House Publisher, Inc.
- Kuslan, L. & A.H. Stone. (1969). *Teaching children science: an inquiry approach*. California: Wadsworth Publishing Company, Inc.
- Murray, T., et al. 2003. *Two approaches to supporting scientific inquiry skills in post-secondary education: simulation-based inquiry and coached hypothesis investigation*. <http://helios.hampshire.edu/~tjmCCS/>
- Jumriani, J., Syaharuddin, S., Hadi, N. T. F. W., Mutiani, M., & Abbas, E. W. (2021). Telaah Literatur; Komponen Kurikulum IPS Di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2027-2035.
- Pratomo, C. (2021). *Analisis Efektifitas Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Olahraga Selama Pandemi Covid-19 SMK SMTI Bandar Lampung (Doctoral dissertation, Universitas Teknokrat)*.
- Sadia, W. 1996. *Pengembangan model belajar konstruktivis dalam pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Disertasi. PPS IKIP Bandung.
- Shymansky, J.A. & Keyle, W.C. 1992. *Establishing a research agenda: critical issues of science curriculum reform*. *JRST*. Vol.30, Issues 7.
- Sund & Trowbridge. (1973). *Teaching science by inquiry in the secondary school*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Suparno, P. (2005). *Miskonsepsi dan perubahan konsep pendidikan fisika*. Jakarta: PT Gramedia.
- Tasker, R. (1992). *Effective teaching: what can a constructivist view of learning offer?* *ASTJ*. Vol.38, No.1.
- Wahab, A. (2000). *Meningkatkan belajar melalui pemantapan budaya akademik organisasi perguruan tinggi sebagai kunci memasuki milenium ketiga*. (Orasi Ilmiah).
-

- Disampaikandalam Rangka Dies Natalis dan Wisuda STKIPasundan Cimahi, Tanggal, 29 April 2000.Bandung: STKIP Pasundan Cimahi.
- Yuhandika, T., Salim, N., & Fitri, A. (2021). Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013. *PENTAS: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 74-82.
- Yulianto, D., & Nugraheni, A. S. (2021). Efektivitas pembelajaran daring dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Decode: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(1), 33-42.